

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan beberapa polemik kultural antara negara-negara seiring dengan perkembangan sosial media dan interaksi internasional. Republic of Korea (Korea Selatan) dan People's Republic of China (Tiongkok) merupakan salah satu kasus persimpangan antara sensitivitas budaya yang direpresentasi pada produk *pop culture*. Beberapa permasalahan seperti proyek Timur Laut (*Northeast Project*) dipandang mencoba mengintegrasikan sejarah kuno Korea ke dalam narasi sejarah Tiongkok, ditambah dengan berbagai isu lainnya yang memperkuat sentimen negatif Korea Selatan terhadap Tiongkok (Sungkyun Times, 2021). Selain faktor historis, dinamika politik dan ekonomi, seperti respons ekonomi Tiongkok terhadap penempatan sistem pertahanan rudal THAAD di Korea Selatan pada Juli 2016, turut memperkuat sikap skeptis masyarakat terhadap Tiongkok (Wang, 2025). Dalam konteks sensitivitas budaya tersebut, sejumlah sengketa budaya kemudian memicu reaksi publik yang semakin intens, termasuk polemik klaim asal-usul kimchi dan kontroversi drama sejarah *Joseon Exorcist*. Kontroversi kimchi muncul ketika media pemerintah Tiongkok mengaitkan standar internasional ISO untuk *pao cai* dengan pengakuan global terhadap kimchi versi mereka, meskipun ISO menegaskan bahwa standar tersebut tidak berkaitan dengan kimchi Korea (The Independent, 2020), sementara drama *Joseon Exorcist* dihentikan penayangannya setelah mendapat kritik luas akibat penggunaan unsur budaya Tiongkok yang dianggap tidak sesuai dengan konteks

sejarah Dinasti Joseon, sehingga memicu ratusan ribu petisi dan penarikan dukungan sponsor (Yonhap News Agency, 2021). Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bukti konflik budaya tidak terbatas pada ranah diplomasi antarnegara, melainkan turut melibatkan aktor non-negara seperti media, industri hiburan, dan komunitas daring, dengan respons publik berupa boikot, petisi, dan kampanye protes digital yang menandakan bahwa identitas budaya berfungsi sebagai sumber kebanggaan nasional sekaligus instrumen pembentukan persepsi terhadap negara lain (The Korea Herald, 2024). Dengan demikian, drama ini menuai kontroversi di kalangan masyarakat yang dapat dipahami sebagai arena di mana identitas nasional dinegosiasikan dan dipertahankan melalui media populer yang turut mempengaruhi pembentukan wacana hubungan internasional di tingkat masyarakat.

Sengketa budaya antara Korea Selatan dan Tiongkok dapat dipahami sebagai bagian dari persaingan *soft power* di kawasan Asia Timur, di mana Korea Selatan selama dua dekade terakhir secara aktif membangun citra positif melalui ekspor budaya populer atau *Korean Wave* (Hallyu), seperti K-pop, drama, dan kuliner, yang dalam kajian akademik dipandang sebagai praktik diplomasi publik untuk memperkuat *nation branding*, meningkatkan reputasi internasional, serta mendukung kepentingan nasional melalui pendekatan non-koersif (Fadhilah, 2024), sementara Tiongkok juga menjalankan diplomasi budaya, antara lain melalui pendirian Confucius Institute sebagai sarana promosi bahasa dan budaya guna memperkuat citra nasional serta membentuk persepsi global yang lebih positif terhadap kebangkitan Tiongkok (Nurhusna & Sakinah, 2023). Persaingan pengaruh budaya yang makin intens memicu berbagai gesekan, termasuk sengketa simbolik

atas budaya tradisional. Polemik kimchi dan kontroversi *Joseon Exorcist* mencerminkan dinamika yang lebih luas: budaya tidak hanya menjadi ekspresi identitas nasional, tetapi juga arena perebutan legitimasi di ruang publik internasional, seiring makin kompleksnya kompetisi *soft power* di Asia Timur.

Meski bertujuan mendorong kerja sama, sengketa budaya Korea Selatan–Tiongkok justru sering memicu ketegangan dan sentimen nasionalistik. Secara konseptual, *soft power* membangun daya tarik lewat promosi nilai dan budaya (Nye, 2004), tetapi praktik diplomasi budaya kerap berubah menjadi arena kontestasi identitas yang memicu polarisasi dan memperumit hubungan bilateral. Fenomena ini tercermin pada respons emosional masyarakat Korea terhadap klaim budaya yang diasosiasikan dengan Tiongkok, yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas nasional, sementara media sosial berfungsi sebagai medium utama reproduksi nasionalisme digital dan penyebaran narasi antagonistik lintas negara. Sengketa yang muncul tidak semata berkaitan dengan kepemilikan produk budaya, tetapi juga mencerminkan upaya mempertahankan distingsi identitas kolektif dalam relasi kekuasaan yang tidak sepenuhnya seimbang (Wang, 2021). Hubungan internasional tidak hanya ditentukan negara, tetapi juga interaksi publik melalui media populer dan respons masyarakat. Dalam situasi ini, negara bersikap ambivalen, mendorong ekspor budaya, tetapi terbatas mengendalikan dinamika kultural aktor non-negara. Oleh karena itu, kesenjangan antara idealitas *soft power* sebagai instrumen hubungan damai dan realitas konflik simbolik menjadi dasar penting untuk meninjau kembali praktik diplomasi publik dalam konteks sengketa

budaya dengan mempertimbangkan peran serta dinamika publik yang melatarbelakanginya.

Praktik diplomasi publik tidak selalu berdampak positif, terutama saat narasi budaya dipolitisasi dan dikaitkan dengan identitas nasional. Dalam kondisi ini, *soft power* dapat memicu konflik dan polarisasi publik. Karena itu, penelitian ini penting untuk meninjau implementasi *soft power* melalui kasus konflik budaya antara dua negara berpengaruh di Asia Timur. Sejauh ini, kajian mengenai diplomasi publik lebih banyak menitikberatkan pada keberhasilan kampanye budaya suatu negara, sementara potensi munculnya resistensi dari aktor lain belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, dalam konteks kawasan yang dipengaruhi oleh sejarah panjang, rivalitas regional, serta berkembangnya nasionalisme digital, strategi *soft power* dapat menghasilkan dinamika baru yang bersifat kontraproduktif. Melalui analisis terhadap kontroversi drama *Joseon Exorcist* sebagai fokus utama, penelitian ini berupaya memperkaya perspektif studi hubungan internasional mengenai bagaimana praktik diplomasi publik di era globalisasi budaya dapat bersinggungan dengan konflik simbolik di ruang publik. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana konflik simbolik ini bekerja di tingkat publik, penelitian ini berfokus pada diskursus yang berkembang di ruang digital sebagai arena di mana identitas nasional Korea dikonstruksi, dipertahankan, dan dipertentangkan terhadap Tiongkok sebagai *Other* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah, yakni **“Bagaimana pewacanaan oleh publik Korea Selatan terhadap drama *Joseon Exorcist* dalam konstruksi identitas nasional Korea Selatan dan Tiongkok?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola diskursus publik Korea Selatan dalam komentar YouTube terkait kontroversi *Joseon Exorcist*.
2. Menganalisis bagaimana diskursus tersebut mengonstruksi batas simbolik identitas nasional antara Korea dan Tiongkok melalui mekanisme *Self* dan *Other*.
3. Menjelaskan implikasi konstruksi identitas tersebut dalam konteks hubungan internasional Korea-Tiongkok

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik pada ranah akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, kajian ini berpotensi memperkaya studi Hubungan Internasional, khususnya *popular geopolitics* yang mengonstruksi makna *self* dan *other* dari diskursus masyarakat. Selama ini, studi Hubungan Internasional lebih banyak menitikberatkan pada peran negara dan kebijakan formal, sementara analisis mengenai proses produksi dan perdebatan identitas nasional melalui budaya populer masih relatif terbatas. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan kontribusi melalui penyajian analisis empiris terhadap kontroversi budaya dalam drama *Joseon Exorcist* sebagai bentuk kontestasi simbolik yang relevan untuk memahami dinamika hubungan antarnegara pada tingkat kultural.

Dari sisi praktis, Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat mendorong para *stakeholders* untuk lebih mendalami aspek historis dan kultural dalam proses produksi produk budaya populer yang dipengaruhi dalam suatu drama adalah fenomena dari sebuah analisis wacana.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Sengketa budaya antara Korea Selatan dan Tiongkok semakin prevalen pada diskursus hubungan bilateral kedua negara, terutama seiring meningkatnya *cultural exchange* serta intensifikasi interaksi publik lintas negara. Konflik tersebut tidak terbentuk dengan kontestasi militeristik maupun kebijakan formal, tapi muncul melalui perdebatan simbolik mengenai pewacanaan terhadap suatu produk budaya di ruang daring maupun luring. Berbagai kajian dalam disiplin ilmu hubungan internasional dan studi budaya menyimpulkan bahwa fenomena inheren dalam isu identitas nasional, memori historis, serta peran media dalam membentuk persepsi kolektif khalayak umum. Walaupun demikian, literatur mengenai sengketa budaya dalam *Sinosphere*, khususnya Korea-Tiongkok terus berkembang. Sebagian besar penelitian masih mengkaji polemik tersebut

secara terpisah, baik dalam kerangka nasionalisme historis, konflik simbolik, maupun dinamika media digital. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana wacana terbentuk dalam produk budaya populer dapat memicu tanggapan umum serta berkontribusi terhadap konstruksi narasi identitas nasional belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka analisis hubungan internasional.

Dalam kajian mengenai kuliner sebagai simbol identitas nasional, Cho (2006) melalui artikelnya berjudul "*Food and Nationalism: Kimchi and Korean National Identity*" menjelaskan bahwa kimchi mengalami transformasi dari sekadar makanan tradisional menjadi simbol nasionalisme Korea Selatan. Melalui pendekatan historis, penelitian tersebut mengidentifikasi tiga tahap utama pembentukan makna kimchi, yaitu sebagai penanda diferensiasi pada periode pascakolonial, sebagai produk nasional yang dipromosikan oleh masyarakat sipil dan industri budaya, serta sebagai simbol yang kemudian terlibat dalam konflik budaya lintas negara. Makna kimchi tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi historis dan politik identitas yang berlangsung dalam jangka panjang. Dalam konteks sengketa dengan Tiongkok, polemik sengketa standar internasional *pao chai* mendapatkan respons keras publik Korea Selatan bukan hanya permasalahan terminologi, tetapi karena dilihat sebagai ancaman terhadap otoritas simbolik Korea atas identitas kulinernya. Dalam penelitiannya, Cho menegaskan bahwa konflik budaya terkait makanan

dapat berfungsi sebagai arena perebutan legitimasi simbolik antarnegara, di mana unsur budaya sehari-hari memperoleh makna geopolitik yang sensitif.

Konflik historis dan penggunaan media daring dalam konflik identitas antara Korea - Tiongkok dianalisis oleh Chase (2011) melalui artikelnya berjudul "*Nationalism and the Net: Online Discussion of Goguryeo History in China and South Korea.*" Beliau mengumpulkan data yang bersumber dari 70 forum dan blog daring dari kedua negara. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa diskursus historis mengenai kerajaan Goguryeo direproduksi dalam POV nasionalistik dan dikonstruksikan melalui oposisi biner antara kelompok "*self*" dan "*other*". Beliau menekankan bahwa ruang daring tidak hanya berperan sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena perdebatan identitas kolektif serta pembentukan musuh simbolik yang berlandaskan memori historis. Dalam konteks ini, perdebatan di ranah daring tidak hanya merefleksikan perbedaan interpretasi sejarah, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat sentimen nasionalistik di tingkat publik. Signifikansi studi ini terletak pada penegasan bahwa aktor non-negara, khususnya komunitas pengguna internet, memiliki peran aktif dalam memproduksi dan menyebarkan narasi identitas yang berpotensi mempengaruhi hubungan antar negara. Oleh karena itu, konflik sejarah Goguryeo dapat dipahami sebagai pola awal dari sengketa budaya kontemporer Korea-Tiongkok, di mana media digital berfungsi sebagai ruang utama mobilisasi nasionalisme sekaligus eskalasi konflik simbolik.

Konflik simbolik dalam ranah media budaya dikaji secara mendalam oleh Eng (2011) melalui artikelnya berjudul “*China-Korea Culture Wars and National Myths: TV Dramas as Battleground.*” Melalui perbandingan antara drama sejarah Korea Selatan *Jumong* dan drama Tiongkok *The Great Han Emperor Wu*, penelitian tersebut berargumen mengenai drama televisi tidak berfungsi secara netral sebagai hiburan, melainkan medium representasi identitas-politis. Drama Korea cenderung menghadirkan narasi etno-nasionalistik yang menekankan kesinambungan sejarah serta resistensi terhadap dominasi eksternal, sementara produksi drama Tiongkok lebih menonjolkan narasi sejarah multi-etnis guna menegakkan integrasi nasional dan legitimasi negara. Signifikansi studi Eng bagi penelitian ini terletak pada penegasannya bahwa representasi sejarah dan budaya dalam drama televisi dapat memicu ketegangan lintas negara ketika narasi yang ditampilkan bersinggungan dengan identitas nasional pihak lain. Dengan demikian, kontroversi budaya tidak semata-mata bersumber dari kebijakan negara, tetapi juga muncul melalui praktik representasi dalam media populer yang dipersepsikan publik sebagai ancaman terhadap identitas kolektif.

Sebagai pelengkap kajian mengenai konflik simbolik dalam media budaya, Ki (2021) melalui artikelnya berjudul “*Uncanny Valley of Korean Historical Dramas: On the Problems of ‘Distorted’ Representations of History in Korean Popular Culture Products*” secara khusus menganalisis respons publik Korea Selatan terhadap kontroversi drama *Joseon Exorcist*

melalui pendekatan budaya visual. Ki berpendapat mengenai penggunaan unsur budaya Tiongkok dipersepsikan sebagai elemen yang “asing” dan tidak selaras dengan ekspektasi kolektif masyarakat. Dengan memanfaatkan konsep *uncanny valley*, Ki menjelaskan bahwa ketidaksesuaian visual dan simbolik tersebut memunculkan rasa tidak nyaman yang kemudian berkembang menjadi penolakan publik secara luas. Temuan ini membantu menjelaskan mengapa respons terhadap *Joseon Exorcist* tidak berhenti pada kritik artistik semata, tetapi berkembang menjadi aksi kolektif berupa boikot, petisi publik, serta penarikan dukungan sponsor. Namun demikian, analisis Ki lebih menekankan pada pengalaman afektif dan persepsi visual audiens tanpa mengaitkannya secara lebih luas dengan konstruksi narasi identitas nasional maupun dinamika hubungan Korea Selatan–Tiongkok dalam kerangka hubungan internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melanjutkan pembacaan tersebut dengan menempatkan respons publik terhadap *Joseon Exorcist* sebagai bagian dari proses pembentukan narasi identitas nasional dalam ranah budaya populer yang memiliki implikasi lintas negara.

Perubahan sikap publik terhadap negara asing melalui peran media turut ditunjukkan dalam penelitian Song (2023) berjudul “*Air Pollution Coverage, Anti-Chinese Sentiment, and Attitudes Towards Foreign Policy in South Korea.*” Meskipun tidak secara langsung membahas sengketa budaya, studi tersebut memberikan gambaran penting mengenai bagaimana pemingkalan media terhadap suatu isu mampu mempengaruhi persepsi

publik Korea Selatan terhadap Tiongkok. Melalui analisis isi pemberitaan serta eksperimen survei daring, Song menemukan bahwa pemberitaan yang menekankan keterkaitan Tiongkok dengan persoalan polusi udara berkontribusi terhadap memburuknya persepsi publik sekaligus menurunkan dukungan terhadap kebijakan luar negeri yang bersifat kooperatif. Penelitian ini memiliki relevansi konseptual dengan argumen bahwa media memainkan peran penting dalam membuat persepsi masyarakat terhadap negara lain, terlepas dari isu yang sedang disorot. Dengan demikian, studi Song memperkuat argumen bahwa respons publik terhadap representasi budaya tidak dapat dilepaskan dari dinamika media dan proses pembentukan opini di tingkat domestik.

Xie (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Nationalism and Cultural Identity: Unravelling Disputes over Culture Ownership between China and South Korea*" menganalisis bagaimana konflik klaim budaya antara Tiongkok dan Korea Selatan berakar bukan hanya pada perbedaan tradisi historis, melainkan pada proses penegasan identitas nasional yang aktif dari kedua pihak. Melalui analisis terhadap kasus-kasus sengketa budaya seperti kimchi dan hanbok, Xie menunjukkan bahwa klaim kepemilikan budaya merupakan mekanisme diskursif yang digunakan untuk memperkuat batas-batas identitas nasional dalam konteks rivalitas regional. Signifikansi Xie bagi penelitian ini terletak pada penegasannya bahwa sengketa budaya Korea-Tiongkok adalah fenomena yang sistematis dan berulang, bukan insiden terisolasi. Dengan demikian, kontroversi *Joseon Exorcist* dapat

dipahami sebagai bagian dari pola yang lebih luas di mana media populer menjadi arena penegasan identitas nasional di tengah ketegangan bilateral yang sudah mengakar. Namun, Xie belum menganalisis bagaimana diskursus publik digital secara konkret mengonstruksi batas simbolik *Self/Other* melalui respons terhadap produk budaya populer spesifik seperti drama televisi, yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian yang memiliki kedekatan paling signifikan dengan kajian ini dilakukan oleh Wang (2021) melalui tesis masternya berjudul “*Cultural Appropriation: Kimchi Controversy and Culture Wars between China and South Korea.*” Dengan menganalisis komentar publik pada platform YouTube terhadap konten kreator asal Tiongkok, Wang berargumen mengenai media digital berperan sebagai ruang penting dalam produksi makna identitas serta perdebatan simbolik terkait budaya nasional. Melalui pendekatan *thematic analysis*, studi tersebut memperlihatkan bagaimana wacana apropriasi budaya dan klaim identitas diperdebatkan secara intens di tingkat publik. Namun demikian, fokus penelitian Wang terbatas pada perdebatan daring seputar kimchi dan belum mengkaji representasi budaya dalam produk media populer arus utama, seperti drama televisi, yang memiliki jangkauan audiens serta implikasi simbolik yang berbeda. Penelitian ini menjadi komplementer dari Wang, karena beliau belum secara spesifik menelaah kontribusi representasi budaya dalam medium visual-naratif terhadap pembentukan makna identitas nasional.

Dari kajian-kajian di atas, terdapat satu benang merah yang konsisten: sengketa budaya Korea-Tiongkok tidak hanya berkaitan dengan aspek historis semata, tetapi juga melibatkan dimensi simbolik serta peran media dan publik dalam proses pembentukan identitas nasional. Cho dan Song menunjukkan bahwa objek budaya sehari-hari dan peminjaman media membentuk persepsi publik Korea terhadap Tiongkok secara sistematis. Chase dan Wang membuktikan bahwa ruang digital merupakan arena valid untuk menganalisis konstruksi identitas nasional dalam relasi Korea-Tiongkok. Eng dan Ki menegaskan bahwa drama televisi khususnya yang berlatar sejarah adalah medium yang peka secara geopolitik, di mana representasi budaya asing dapat memicu resistensi publik yang masif.

Meskipun demikian, seluruh kajian tersebut masih menyisakan celah yang belum terjawab. Pertama, belum ada penelitian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana komentar publik digital terhadap drama sejarah mengonstruksi batas simbolik identitas nasional dalam kerangka teori HI. Kedua, belum ada yang mengaplikasikan pendekatan discourse analysis dalam kerangka *Popular Geopolitics* secara langsung terhadap komentar YouTube terkait kontroversi drama Korea-Tiongkok. Ketiga, belum ada yang mengikuti preseden metodologis Sharp (1993) yang membaca teks media populer sebagai arena konstruksi *Self/Other* dalam konteks Asia Timur kontemporer. Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga celah tersebut dengan menganalisis komentar publik Korea Selatan terhadap kontroversi *Joseon Exorcist* sebagai teks geopolitik yang mengonstruksi

batas simbolik identitas nasional antara Korea dan Tiongkok, dalam kerangka *Popular Geopolitics* mengikuti tradisi analitis Sharp (1993).

1.5.2. Teori *Popular Geopolitics*

Dalam penelitian ini, konsep *popular geopolitics* digunakan sebagai kerangka teoritis utama untuk menganalisis bagaimana isu-isu geopolitik diproduksi dan dimaknai di tingkat publik melalui budaya populer, sehingga melampaui batas-batas praktik diplomasi formal. Sejak berkembangnya pendekatan *critical geopolitics* pada 1990-an, para sarjana menekankan bahwa geopolitik tidak hanya dipraktikkan oleh elit negara, tetapi juga dibentuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui pewacanaan yang beredar luas (Dodds, 2007). Salah satu subbidang penting dalam pendekatan tersebut adalah *popular geopolitics*, yang merujuk pada proses sirkulasi citra, simbol, dan pewacanaan politik global melalui media massa serta produk budaya populer. Klaus Dodds mendefinisikan *popular geopolitics* sebagai praktik yang menelaah bagaimana label geografis dan politik diproduksi, disebarkan, dan dimaknai dalam budaya populer, sehingga membentuk pemahaman publik tentang tempat, identitas, dan relasi antar aktor di tingkat global (Dodds, 2007). Dengan kerangka tersebut, fokus kajian geopolitik bergeser dari pendekatan yang bersifat *state-centric* menuju analisis atas konsumsi makna di tingkat publik, di mana media dan aktor non-negara memegang peranan penting. Oleh karena itu, *popular geopolitics* menjadi relevan untuk menelaah bagaimana

representasi budaya dalam produk budaya populer, seperti drama televisi, berfungsi sebagai arena kontestasi makna dan identitas yang dimaknai secara politis oleh masyarakat.

Dalam perspektif *popular geopolitics*, hubungan antara pop culture dan social media berintegrasi menjadi arena sintesis geopolitik. Dodds (2007) berargumen bahwa politik global berkontribusi pada cara orang memahami hubungan internasional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam media seperti *Green Berets* (1968) dan *Rambo* (2008). Film-film tersebut digunakan sebagai alat penyampai ideologis pasca Perang Vietnam (1955-1975), dan berkontribusi pada pengertian audiens tentang siapa yang mereka dukung. Sejalan dengan pemikiran Dodds, Pinkerton dan Benwell (2014) menjelaskan bahwa *popular geopolitics* muncul secara sistematis dari golongan elit. Penguasa dan pemilik modal secara proaktif menyalurkan produk budaya populer pada masyarakat dengan media yang mudah dikonsumsi seperti tontonan drama televisi dan film. Budaya populer dalam konteks ini menjadi alat framing dan propaganda, dimana narasi kepentingan geopolitik disampaikan dengan halus dan dapat diterima. Meskipun demikian, pendekatan *popular geopolitics* juga memiliki dimensi bottom-up yang tidak kalah penting. Sharp (1993) menunjukkan bahwa masyarakat biasa melalui konsumsi dan respons terhadap media populer sehari-hari turut aktif memproduksi makna geopolitik secara mandiri, bukan hanya menerima narasi yang disalurkan dari atas.

Salah satu sumbangan penting dari pendekatan *popular geopolitics* terletak pada penekanannya terhadap peran emosi dan sentimen publik dalam membentuk pemahaman geopolitik dalam kehidupan sehari-hari. Dodds (2015) menjelaskan bahwa representasi geopolitik dalam budaya populer sering kali menciptakan *popular geopolitical atmosphere*, yaitu suasana emosional kolektif yang dipenuhi oleh rasa bangga, kecemasan, atau kemarahan terhadap aktor atau identitas lain. Emosi-emosi ini dibentuk melalui narasi yang memproduksi dikotomi antara *Self* (kita) dan *Other* (mereka), di mana identitas nasional diposisikan sebagai sesuatu yang perlu dijaga dari representasi yang dianggap mengancam (Dodds, 2007). Dalam konteks drama sejarah, penggambaran budaya asing berpotensi dipahami sebagai pelanggaran terhadap batas-batas simbolik identitas nasional. Response publik Korea Selatan terhadap drama *Joseon Exorcist*, seperti gelombang kritik luas, petisi daring, serta tekanan terhadap pihak sponsor, menunjukkan bahwa budaya dalam drama tersebut memicu ekspresi emosi kolektif sekaligus mempertegas batas simbolik identitas nasional di ruang publik. Oleh karena itu, *popular geopolitics* menyediakan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi antara emosi publik dan budaya dalam media berkontribusi pada pembentukan persepsi “kita” dan “mereka” dalam relasi antarnegara.

Selain dimensi konstruksi *Self/Other* melalui media populer, *popular geopolitics* juga mencakup dua mekanisme lain yang relevan untuk memahami respons publik terhadap representasi budaya. Pertama,

mengadaptasi kerangka Dodds (2015), penelitian ini memahami bahwa representasi geopolitik dalam budaya populer dapat menciptakan apa yang Dodds sebut sebagai popular geopolitical atmospheres, yaitu kondisi di mana suasana emosional kolektif berupa kecemasan dan kemarahan mendorong sebagian pihak dipersepsikan sebagai lebih mencurigakan dan mengancam dibanding yang lain. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut diadaptasi untuk memahami bagaimana elemen budaya Tiongkok dalam drama Joseon Exorcist dipersepsikan publik Korea Selatan bukan sebagai pilihan artistik yang netral, melainkan sebagai ancaman simbolik terhadap batas identitas nasional mereka (Dodds, 2007). Kedua, Sharp (1993) menunjukkan bahwa konstruksi *Self/Other* dalam media populer tidak pernah terbentuk dari ruang kosong, melainkan selalu mengacu pada pemahaman kolektif yang sudah mengakar dalam cara suatu masyarakat memandang pihak lain. Penelitian ini memperluas argumen tersebut dengan menekankan bahwa dalam konteks Korea Selatan, pemahaman kolektif itu secara spesifik bersandar pada memori historis panjang yang dibentuk oleh pengalaman kolonialisme, sengketa Northeast Project, dan serangkaian ketegangan klaim budaya dengan Tiongkok (Jo, 2022). Dengan demikian, kontroversi budaya kontemporer seperti *Joseon Exorcist* tidak dibaca oleh publik sebagai insiden terisolasi, melainkan sebagai bagian dari pola ancaman yang sudah lama mengakar dalam ingatan kolektif mereka.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1. Diskursus Publik Digital

Diskursus publik merujuk pada keseluruhan pola perbincangan, argumentasi, dan ekspresi makna yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai respons terhadap isu tertentu. Dalam konteks digital, diskursus publik terwujud melalui komentar, ulasan, dan interaksi di platform media sosial yang memungkinkan partisipasi luas dari warga biasa (Papacharissi, 2015). Diskursus bukan sekadar kumpulan opini individual, melainkan pola kolektif yang mencerminkan cara suatu masyarakat memaknai dan memposisikan dirinya dalam relasi dengan pihak lain. Dalam penelitian ini, diskursus publik dipahami sebagai pola perbincangan kolektif publik Korea Selatan dalam komentar YouTube yang merespons kontroversi *Joseon Exorcist*, yang mencerminkan cara masyarakat mengonstruksi makna tentang identitas nasional dan relasi Korea-Tiongkok.

1.6.1.2. Batas Simbolik Identitas Nasional

Batas simbolik merujuk pada pembedaan diskursif antara kelompok yang dianggap bagian dari komunitas nasional dan yang dianggap berada di luarnya. Berbeda dari batas teritorial yang bersifat fisik, batas simbolik dikonstruksi melalui bahasa, narasi, dan praktik budaya sehari-hari. Dalam kerangka *Popular Geopolitics*, batas simbolik antara *Self* dan *Other* terbentuk melalui cara masyarakat biasa membicarakan dan memaknai budaya dalam media populer (Sharp, 1993; Dodds, 2007). Batas ini bersifat

dinamis dan terus direproduksi melalui interaksi diskursif, bukan ditetapkan secara permanen oleh institusi negara. Dalam penelitian ini, batas simbolik dipahami sebagai konstruksi diskursif yang membedakan Korea sebagai *Self*, yaitu komunitas yang perlu dilindungi, dari Tiongkok sebagai *Other*, yaitu pihak yang dipersepsikan mengancam identitas budaya Korea.

1.6.1.3. Konstruksi *Self/Other* dalam *Popular Geopolitics*

Konstruksi *Self/Other* adalah mekanisme diskursif di mana identitas kolektif suatu kelompok dibentuk melalui pembedaan dari kelompok lain yang diposisikan sebagai berbeda, asing, atau mengancam. Dalam kerangka *Popular Geopolitics*, konstruksi ini tidak hanya terjadi dalam wacana politik formal, tetapi juga melalui konsumsi dan respons terhadap media populer sehari-hari (Sharp, 1993). *Self* mengacu pada komunitas nasional yang digambarkan memiliki identitas yang koheren, bermartabat, dan perlu dipertahankan. *Other* mengacu pada pihak eksternal yang kehadirannya, baik nyata maupun simbolik, dipersepsikan sebagai ancaman terhadap batas identitas tersebut. Dalam penelitian ini, konstruksi *Self/Other* dipahami sebagai proses di mana publik Korea Selatan melalui komentar YouTube secara aktif membangun narasi tentang siapa Korea dan bagaimana posisi Tiongkok dalam imajinasi geopolitik mereka.\

1.6.1.4. Ancaman Simbolik

Ancaman simbolik merujuk pada persepsi kolektif suatu komunitas bahwa identitas, nilai, atau warisan budaya mereka sedang terancam oleh

representasi atau tindakan pihak luar, meski ancaman tersebut tidak selalu berwujud fisik atau material. Mengadaptasi kerangka Dodds (2015) mengenai *popular geopolitical atmospheres*, penelitian ini memahami ancaman simbolik sebagai kondisi di mana suasana emosional kolektif berupa kecemasan dan kemarahan terbentuk melalui cara publik menginterpretasikan representasi dalam media populer sebagai pelanggaran terhadap batas identitas nasional. Dalam kondisi tersebut, elemen budaya dalam media tidak lagi dibaca secara netral, melainkan dipahami sebagai penanda kehadiran *Other* yang mengancam ruang simbolik *Self* (Dodds, 2007). Dalam penelitian ini, ancaman simbolik dipahami sebagai persepsi publik Korea Selatan bahwa kehadiran elemen budaya Tiongkok dalam drama *Joseon Exorcist* merupakan bentuk pelanggaran terhadap kedaulatan kultural Korea yang perlu direspons secara kolektif.

1.6.1.5. Memori Historis sebagai Konteks Ancaman

Memori historis merujuk pada ingatan kolektif suatu komunitas terhadap pengalaman masa lalu yang secara aktif membentuk cara mereka memaknai peristiwa kontemporer. Sharp (1993) menunjukkan bahwa konstruksi *Self/Other* dalam media populer selalu mengacu pada pemahaman kolektif yang sudah mengakar sebelumnya dalam cara suatu masyarakat memandang pihak lain. Penelitian ini memperluas argumen tersebut dengan menekankan bahwa dalam konteks Korea Selatan, pemahaman kolektif tersebut secara spesifik bersandar pada memori historis yang dibentuk oleh pengalaman kolonialisme, sengketa Northeast Project,

serta serangkaian klaim budaya oleh Tiongkok yang telah berlangsung lama (Jo, 2022). Memori historis ini tidak bersifat pasif, melainkan terus diaktivasi dan direproduksi melalui praktik budaya sehari-hari, sehingga kontroversi kontemporer seperti *Joseon Exorcist* tidak dibaca publik sebagai insiden tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pola ancaman yang lebih sistemik dan berulang. Dalam penelitian ini, memori historis dipahami sebagai konteks yang memperdalam konstruksi ancaman simbolik dalam diskursus publik Korea Selatan terhadap kontroversi drama tersebut.

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1. Diskursus Publik Digital

Dalam penelitian ini, diskursus publik dioperasionalkan sebagai pola-pola ekspresi kolektif yang muncul dalam komentar YouTube publik Korea Selatan terkait kontroversi *Joseon Exorcist*. Secara operasional, diskursus ini diidentifikasi melalui pemilihan komentar secara purposif berdasarkan relevansi tematik terhadap isu identitas nasional, budaya, dan relasi Korea-Tiongkok. Dari total 3.972 komentar yang dikumpulkan dari tiga dataset video YouTube, dipilih 17 komentar yang paling representatif secara tematik untuk dianalisis secara diskursif. Analisis berfokus pada pilihan kata, metafora, mekanisme inklusi dan eksklusi, serta koneksi yang dibuat antara pengalaman sehari-hari dan narasi geopolitik yang lebih luas.

1.6.2.2. Batas Simbolik Identitas Nasional

Dalam penelitian ini, batas simbolik identitas nasional dioperasionalkan sebagai pola-pola konstruksi diskursif yang membedakan antara Korea sebagai *Self* dan Tiongkok sebagai *Other* dalam komentar publik. Secara operasional, batas simbolik ini diidentifikasi melalui empat indikator: pertama, konstruksi Korea sebagai komunitas yang bermartabat dan berdaulat yang perlu dilindungi; kedua, konstruksi Tiongkok sebagai ancaman aktif terhadap identitas budaya Korea; ketiga, aktivasi memori historis yang menghubungkan kontroversi kontemporer dengan kecemasan historis yang lebih panjang; dan keempat, seruan aksi kolektif sebagai respons terhadap ancaman simbolik yang dirasakan.

1.6.2.3. Konstruksi *Self/Other* dalam *Popular Geopolitics*

Dalam penelitian ini, konstruksi *Self/Other* dioperasionalkan sebagai mekanisme diskursif yang dapat diidentifikasi dalam komentar publik melalui analisis terhadap penggunaan bahasa, simbol, dan argumentasi yang secara eksplisit atau implisit memposisikan Korea dan Tiongkok dalam relasi oposisional. Mengikuti pendekatan Sharp (1993), konstruksi ini dianalisis melalui pembacaan mendalam terhadap komentar-komentar terpilih untuk mengidentifikasi bagaimana Korea dikonstruksi sebagai *Self* yang perlu dipertahankan dan bagaimana Tiongkok dikonstruksi sebagai *Other* yang mengancam. Data dianalisis untuk mengkaji konsistensi pola konstruksi ini di tiga dataset berbeda sebagai

bukti bahwa konstruksi *Self/Other* ini merupakan pola diskursif yang sistematis, bukan ekspresi individual yang terisolasi.

1.6.2.4. Ancaman Simbolik

Dalam penelitian ini, ancaman simbolik dioperasionalkan sebagai pola diskursif dalam komentar YouTube publik Korea Selatan yang mengonstruksi kehadiran elemen budaya Tiongkok dalam *Joseon Exorcist* sebagai ancaman terhadap integritas identitas nasional Korea. Mengadaptasi kerangka Dodds (2015) mengenai *popular geopolitical atmospheres*, indikator ancaman simbolik dalam penelitian ini diidentifikasi melalui tiga hal: pertama, penggunaan bahasa dan metafora yang menggambarkan Korea dalam posisi terancam atau tersusupi oleh pihak luar; kedua, framing kontroversi drama sebagai bagian dari agenda geopolitik yang lebih besar seperti *dongbukgongjeong*; dan ketiga, ekspresi emosi kolektif berupa kecemasan atau kemarahan yang mem-*framing* respons terhadap drama bukan sebagai preferensi tontonan, melainkan sebagai kewajiban untuk melindungi identitas budaya nasional (Dodds, 2007).

1.6.2.5. Memori Historis sebagai Konteks Ancaman

Dalam penelitian ini, memori historis dioperasionalkan sebagai referensi diskursif dalam komentar YouTube yang secara eksplisit menghubungkan kontroversi *Joseon Exorcist* dengan pengalaman atau peristiwa historis yang lebih luas. Memperluas argumen Sharp (1993) bahwa konstruksi *Self/Other* selalu mengacu pada pemahaman kolektif

yang sudah mengakar, serta mengikuti Jo (2022) yang menunjukkan bahwa ingatan historis Korea terus direproduksi melalui berbagai saluran kultural, aktivasi memori historis dalam penelitian ini diidentifikasi melalui dua indikator: pertama, kemunculan analogi atau referensi eksplisit terhadap peristiwa historis seperti pendudukan, Northeast Project, atau sengketa klaim budaya Korea-Tiongkok sebelumnya; dan kedua, narasi yang menempatkan kontroversi kontemporer sebagai bagian dari pola ancaman jangka panjang, bukan insiden tunggal yang berdiri sendiri.

1.7. Argumen Penelitian

Drama televisi Korea, khususnya dalam bentuk budaya populer, sebenarnya mengemban fungsi yang jauh melampaui sekadar hiburan. Medium ini beroperasi sebagai ruang simbolik yang krusial; di sanalah identitas nasional dipentaskan dan imajinasi geopolitik diproduksi ulang bagi konsumsi publik. Ambil contoh dalam narasi berbagai drama *sageuk*. Ada kecenderungan kuat untuk memosisikan Korea sebagai the *self* yang merupakan sebuah entitas kolektif yang berakar pada kontinuitas sejarah, klaim atas otentisitas, serta otoritas kultural yang mapan. Di sisi lain, unsur-unsur asing kerap ditempatkan sebagai the *other*. Makna yang dilekatkan pada sosok "liyan" ini bisa tampil netral atau ambigu, namun tak jarang menjadi problematik dalam konteks naratif tertentu. Fenomena ini menarik karena, disadari atau tidak, pola-pola tersebut lambat laun membeku menjadi standar ekspektasi publik. Masyarakat akhirnya memiliki pakem tersendiri mengenai

bagaimana sejarah dan wajah identitas nasional semestinya direpresentasikan dalam setiap produk budaya domestik mereka.

Respons publik jarang sekali tetap permisif ketika sebuah teks budaya tampak menyimpang dari pakem simbolik yang sudah mapan. Begitu batas itu dilanggar, resistensi diskursif segera mengambil alih. Kasus *Joseon Exorcist* menjadi contoh nyata bagaimana kemunculan atribut budaya Tiongkok dalam latar Dinasti Joseon memicu reaksi keras. Bagi sebagian audiens Korea Selatan, hal ini bukan sekadar ketidaktepatan artistik, melainkan distorsi terhadap memori historis dan pelanggaran nyata atas batas identitas kultural mereka. Perdebatan yang muncul kemudian dengan cepat melampaui urusan estetika atau pembelaan atas kebebasan kreatif. Persoalan pewacanaan ini bergeser menjadi masalah legitimasi yang bersinggungan langsung dengan sensitivitas geopolitik yang lebih luas. Ada ketegangan tajam antara logika industri drama dengan imajinasi kolektif publik yaitu sebuah benturan yang memicu kecemasan mendalam akan potensi erosi simbolik terhadap batas-batas budaya Korea di ranah populer. Fenomena kritik terbuka, kampanye boikot, hingga mobilisasi protes daring ini pada akhirnya menegaskan satu hal: adanya kewaspadaan kolektif yang sangat tinggi terhadap politik pewacanaan di media.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode discourse analysis dalam kerangka *Popular Geopolitics*. Mengikuti tradisi yang dirintis oleh Sharp (1993), penelitian ini membaca komentar publik di YouTube sebagai teks

geopolitik yang mengonstruksi narasi identitas nasional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana makna geopolitik diproduksi melalui praktik diskursif sehari-hari masyarakat, bukan hanya melalui kebijakan negara formal.

Secara umum, studi ini mengkaji bagaimana komentar publik Korea Selatan terkait kontroversi *Joseon Exorcist* membangun batas simbolik antara Korea sebagai *Self* dan Tiongkok sebagai *Other*. Analisis berfokus pada penggunaan bahasa, simbol, dan konstruksi naratif yang membingkai identitas nasional dalam relasi geopolitik Korea-Tiongkok. Data sekunder berupa artikel berita dan pernyataan institusional digunakan sebagai konteks dan triangulasi terhadap temuan diskursif.

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yakni mendeskripsikan pola diskursus publik Korea Selatan dalam komentar YouTube terkait kontroversi *Joseon Exorcist* dan mengeksplorasi maknanya dalam kerangka *Popular Geopolitics*. Penelitian ini tidak bertujuan membuat prediksi kuantitatif atau generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana warganet biasa memproduksi makna geopolitik melalui media populer digital.

Studi kasus *Joseon Exorcist* dipilih bukan semata-mata karena ia merupakan isu yang tenar pada masanya, melainkan karena kedalaman dan kompleksitas isu ini. Permasalahan seperti kontestasi budaya, identitas nasional, dan insecurities

regional yang terungkap melalui kontroversi ini menjadikannya kasus yang sangat relevan untuk mengilustrasikan mekanisme *Popular Geopolitics* dalam konteks Asia Timur kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana geopolitik diproduksi melalui praktik budaya sehari-hari di era digital.

1.8.2. Situs Penelitian

Kolom komentar Youtube merupakan backbone dari penelitian ini. Dari berbagai macam sosial media yang tenar di Korea Selatan, YouTube merupakan platform video paling populer berdasarkan survei dari Interad Korea, 2025. YouTube menyediakan kolom komentar yang sangat interaktif dan cukup stabil dibandingkan media sosial lainnya seperti Tiktok dan Instagram yang sangat dinamis dan rentan *takedown* konten. YouTube merupakan platform dengan demografi yang sangat luas dan menjangkau sebagian besar rakyat Korea, hal ini yang menjadikannya situs yang sangat relevan. Kualitas data yang berupa *unstructured data* memungkinkan penulis untuk melakukan analisis yang objektif dan *ground-level*. Selain itu, pendapat para ahli dan akademisi juga digunakan sebagai konteks tambahan atas kontroversi ini sebagai validasi dan triangulasi data.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mencakup pewacanaan budaya yang hadir dalam *Joseon Exorcist*, pemberitaan *news article* media daring, serta respons publik Korea Selatan yang diekspresikan melalui komentar, opini,

dan diskusi di ruang digital. Subjek tersebut dipilih karena memiliki peran strategis dalam proses produksi dan penyebaran makna atas simbol-simbol budaya, sekaligus dalam pembentukan wacana identitas nasional yang berkembang sebagai dalam ranah budaya populer.

1.8.4. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama, data primer berupa teks digital yang diekstrak dari komentar YouTube publik Korea Selatan terkait kontroversi *Joseon Exorcist*. Data ini dikumpulkan dari tiga video YouTube berbeda dan disimpan dalam format dataset untuk memudahkan pengelolaan dan seleksi purposif. Dari total 3.972 komentar yang terkumpul, dipilih 17 komentar secara purposif berdasarkan relevansi tematik sebagai unit analisis utama. Kedua, data sekunder berupa artikel pemberitaan media daring, pernyataan resmi dari institusi yang terkait dengan kontroversi *Joseon Exorcist*, serta publikasi akademik yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memberi konteks atas kemunculan kontroversi dan sebagai sarana triangulasi terhadap temuan diskursif dari data primer.

1.8.5. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini berasal dari komentar pengguna YouTube yang berkaitan dengan polemik *Joseon Exorcist*. Data tersebut dipilih karena komentar YouTube merupakan ruang partisipasi publik yang memungkinkan pengguna mengekspresikan opini, kritik, serta respons

emosional secara langsung terhadap isu yang sedang berkembang tanpa melalui proses kurasi institusional sebagaimana terjadi pada media arus utama (Papacharissi, 2015). Komentar-komentar yang terkumpul kemudian dipilih secara purposif dan dianalisis melalui pendekatan discourse analysis untuk menelusuri bagaimana makna dibangun, bagaimana identitas nasional dibingkai, dan bagaimana artikulasi *Popular Geopolitics* muncul dalam perbincangan publik sehari-hari.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel pemberitaan media daring, arsip pernyataan resmi dari institusi yang terkait dengan polemik *Joseon Exorcist*, serta publikasi akademik yang relevan dengan kajian budaya populer, nasionalisme, dan hubungan internasional. Berbagai sumber ini digunakan untuk memberi konteks atas kemunculan kontroversi sekaligus membantu proses triangulasi agar temuan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu jenis data, melainkan dapat dikonfirmasi dan diperkaya melalui perspektif dari berbagai sumber yang saling melengkapi.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui web scraping menggunakan perangkat lunak Apify untuk mengekstraksi komentar secara otomatis dari tiga video YouTube yang relevan dengan kontroversi *Joseon Exorcist*. Apify merupakan sebuah perangkat lunak pihak ketiga untuk membantu proses pengumpulan data dari situs tertentu dalam hal ini

YouTube Pendekatan ini memungkinkan peneliti merekam bagaimana wacana, opini, dan ekspresi emosional publik terbentuk serta berkembang secara alami dalam merespons kontroversi tersebut, tanpa melibatkan partisipasi langsung peneliti yang dapat memengaruhi dinamika diskursus yang diamati. Data dipilih dengan menggunakan teknik purposive yang menyangkut secara eksplisit membedakan identitas Korea Selatan dan Tiongkok, termasuk komentar-komentar yang bersifat kritis terhadap drama *Joseon Exorcist*.

Kedua, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran artikel berita dari media daring terpercaya, arsip pernyataan resmi dari institusi terkait, serta publikasi akademik yang relevan. Data sekunder ini dikumpulkan untuk memberikan konteks historis dan empiris yang diperlukan untuk memahami kontroversi *Joseon Exorcist* secara menyeluruh, sekaligus sebagai sarana triangulasi terhadap temuan dari data primer.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis dalam penelitian ini mengikuti tradisi discourse analysis dalam kerangka *Popular Geopolitics* sebagaimana dirintis oleh Sharp (1993), yang menganalisis bagaimana media populer membangun konstruksi geopolitik melalui narasi *Self* dan *Other*. Mengikuti pendekatan tersebut, penelitian ini membaca pola diskursus

publik Korea Selatan dalam komentar YouTube sebagai teks geopolitik yang mengonstruksi identitas nasional.

Komentar dipilih sebagai unit analisis karena kolom komentar berfungsi sebagai ruang partisipasi publik yang memungkinkan pengguna mengekspresikan opini, kritik, serta respons emosional secara langsung terhadap isu budaya populer yang sedang berkembang (Papacharissi, 2015). Video yang dijadikan sumber data dipilih berdasarkan relevansi konten terhadap kontroversi yang diteliti serta tingginya tingkat interaksi pengguna.

Pemilihan komentar dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi tematik terhadap rumusan masalah, yaitu komentar yang secara eksplisit membahas identitas nasional, dan posisi Korea-Tiongkok dalam kontroversi *Joseon Exorcist*. Dari total 3.972 komentar yang dikumpulkan dari tiga dataset, dipilih 17 komentar yang paling representatif secara tematik, yaitu 7 komentar dari Dataset 1, 5 komentar dari Dataset 2, dan 5 komentar dari Dataset 3. Pendekatan purposif ini konsisten dengan tradisi discourse analysis yang memprioritaskan kedalaman interpretasi atas keterwakilan statistik.

Analisis diskursif dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap komentar-komentar terpilih untuk mengidentifikasi empat pola konstruksi diskursif: konstruksi Korea sebagai *Self*, konstruksi Tiongkok sebagai *Other*, aktivasi memori historis sebagai konteks ancaman, dan aksi kolektif sebagai praktik *Popular Geopolitics*. Setiap pola dianalisis

melalui perhatian terhadap pilihan kata, metafora, mekanisme inklusi dan eksklusif, serta koneksi yang dibuat antara pengalaman sehari-hari dan narasi geopolitik yang lebih luas.

Triangulasi dilakukan melalui tiga cara. Pertama, triangulasi sumber yaitu menggunakan tiga dataset dari tiga video berbeda untuk memastikan konsistensi pola diskursif. Kedua, triangulasi metode yaitu mempertemukan temuan discourse analysis dengan data sekunder berupa artikel berita dan pernyataan institusional. Ketiga, triangulasi teoretis yaitu mengkontekstualisasikan temuan dalam kerangka *Popular Geopolitics*, khususnya melalui paralel dengan penelitian Sharp (1993) yang menganalisis konstruksi *Self/Other* Amerika-Soviet dalam Reader's Digest.

1.8.8. Kualitas Data

Validitas penelitian ini dijaga melalui beberapa mekanisme. Pertama, pemilihan komentar secara purposif berdasarkan relevansi tematik yang eksplisit memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar relevan dengan rumusan masalah. Kedua, triangulasi sumber melalui tiga dataset berbeda memastikan bahwa pola diskursif yang ditemukan bukan artefak dari satu konteks diskusi tertentu, melainkan mencerminkan kecenderungan yang konsisten dalam diskursus publik Korea Selatan. Ketiga, triangulasi dengan data sekunder berupa artikel berita dan pernyataan institusional membantu memvalidasi temuan dan memberikan konteks yang lebih luas.

Adapun keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, data hanya mencakup periode Q1-Q2 tahun 2021, yaitu pada saat kontroversi berlangsung, sehingga tidak menangkap dinamika diskursus setelah periode tersebut. Kedua, komentar yang dianalisis hanya berasal dari platform YouTube, sementara diskursus publik Korea Selatan juga berkembang di platform lain seperti Naver dan Twitter Korea yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Ketiga, analisis hanya mencakup komentar berbahasa Korea sehingga komentar dalam bahasa lain tidak tertangkap. Keempat dan paling fundamental, penelitian ini hanya menganalisis diskursus dari sisi publik Korea Selatan dan sama sekali tidak mencakup perspektif dari pihak Tiongkok, sehingga konstruksi *Self/Other* yang dianalisis bersifat satu sisi. Dengan demikian, temuan penelitian ini hanya sebagai salah satu cara Korea mengonstruksi identitasnya dalam relasi dengan Tiongkok, bukan dinamika diskursif dari kedua pihak secara bersamaan. Penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan perspektif Tiongkok untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang konstruksi *Self/Other* dalam relasi bilateral ini.